

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan seseorang yang sedang berada pada fase peralihan yaitu dari fase anak-anak menuju fase dewasa awal. Menurut Imran (2000) masa remaja dimulai dengan masa pubertas yang ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan pada tubuh remaja yang meliputi fisik yaitu bentuk dan proporsi tubuh serta fungsi fisiologis yaitu kematangan organ reproduksi. Perubahan pubertas ini ditandai dengan menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki (Hurlock, 1999).

Tumbuh kembang yang terjadi pada masa remaja, dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon seksual yaitu testosterone pada laki-laki dan progesteron & estrogen pada perempuan, hormon-hormon tersebut berpengaruh terhadap dorongan seksual remaja (Imron, 2000). Hal ini sejalan dengan pendapat Monks et al (1999) dimana taraf kematangan pertumbuhan kelenjar seksual seseorang akan terjadi pada saat akhir masa remaja, sehingga pada masa ini focus utama biasanya mengarah kepada perilaku seksual dibandingkan pertumbuhan kelenjar seksual itu sendiri.

Masa Remaja yaitu masa dimana seseorang memiliki keinginan yang tinggi. Pada masa ini, Remaja cenderung ingin mencari tau apa yang belum diketahui dan mencoba hal yang belum pernah dialami. Di sisi lain, perkembangan IPTEK dan globalisasi pada masa kini yang begitu pesat membuat perubahan dan kemajuan disegala sektor kehidupan. Namun akibat globalisasi terdapat perilaku yang menyimpang karena adaptasi terhadap nilai-nilai yang datang dari luar. Sistem nilai baru yang kadangkala bertentangan dengan sistem yang sudah ada dan mempengaruhi gaya hidup serta perilaku seksual yang tidak sehat bagi remaja (Tirtawati, 2015).

Perilaku seksual pranikah merupakan bentuk tingkah laku yang disebabkan oleh dorongan hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis diluar norma yang berlaku. Terdapat bentuk-bentuk dari tingkah laku tersebut, yaitu bercumbu, memiliki rasa tertarik hingga perilaku berkencan dan bersenggama.

Adapun objek dari seksualitas tersebut dapat berupa orang lain maupun diri sendiri (Sarwono, 2012).

Kota Jakarta merupakan kota yang memiliki mobilitasi cukup tinggi di Indonesia. Banyaknya peredaran media pornografi, narkoba, dan tempat-tempat hiburan malam berpengaruh dengan gaya hidup serta perkembangan remajanya, khususnya pada perilaku seksual pranikah remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada berbagai kota besar di Indonesia terdapat sekitar 72% remaja sudah berpacaran, 92% remaja sudah berciuman, 62% remaja sudah pernah meraba-raba area sensitif pasangannya, sekitar 20% hingga 30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks, hal tersebut menjadi ancaman pola perilaku seksual pranikah remaja secara umum tampaknya semakin serius, kelompok remaja yang masuk pada penelitian tersebut berusia 17-21 tahun dimana umumnya masih berstatus siswa SMK/SMA sederajat (Gunawan, 2011)

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia yang dilakukan oleh BKKBN, BPS, dan Kemenkes (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar wanita (80%) dan pria (84%) telah berpacaran. Sebanyak 45% wanita dan 44% pria mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun. Terdapat sebanyak 64% perempuan dan 75% Laki-laki yang mengakui bahwa saat berpacaran mereka melakukan kegiatan berpegangan tangan, terdapat sebanyak 17% wanita dan 33% pria yang pernah berpelukan dengan pasangan, 30% wanita dan 50% pria yang berciuman bibir, serta 5% wanita dan 22% pria yang pernah meraba/diraba pada area sensitif nya. Mengenai pengalaman berhubungan badan terdapat 8% pria dan 2% wanita yang mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Perilaku seksual pranikah remaja tersebut didasari oleh alasan antara lain yaitu 47% saling mencintai, 30% penasaran/ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, 3% karena dipaksa, 3% terpengaruh teman. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun, persentase tertinggi terjadi pada umur 17 tahun (19%) baik pria maupun wanita.

Peran orang tua dalam pengasuhan anak sangat berpengaruh pada perkembangan anak, namun pada mayoritas masyarakat masih berpendangan bahwa urusan dalam pengasuhan anak merupakan tugas seorang ibu, sedangkan

ayah hanya bertugas mencari nafkah. Pleck (dalam Lamb, 2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak, memberikan kehangatan, melakukan pengawasan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap kebutuhan anak.

Pandangan sosial yang mengakar pada Sejarah memandang bahwa peran seorang ayah tidak perlu berkontribusi dalam pengasuhan terhadap anak mereka (Rahayu, 2019). Pemahaman tradisional memiliki makna terseirat pada tugas seorang ayah, yaitu hanya menjadi pencari nafkah atau *provider* dalam keluarga, hal tersebut membuat peran dan keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak secara langsung menjadi sangat minim. Selain itu, ketersediaan energi dan waktu yang dimiliki ayah menjadi hal yang membatasi seorang ayah terlibat secara langsung dan pengasuhan terhadap anak mereka (Johnson & Abrahamovitch, dalam Dyah Partasari et al., 2018). Selain dari pemahaman sosial dan ketersediaan energi dan waktu, terdapat faktor lain seperti kepercayaan, motivasi, dukungan serta kemampuan yang dapat mempengaruhi keterlibatan serta peran ayah dalam pengasuhan anak. Faktor kepercayaan diri serta keterampilan seorang ayah juga ikut serta mempengaruhi keterlibatan serta peran ayah dalam pengasuhan (Nabila & Andayani, 2019). Kurangnya peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat menjadikan anak berpandangan bahwa ayah menjadi figur asing sehingga anak tidak berani dan tidak mau bersinggungan dengan ayah. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada dasarnya peran dan keterlibatan ayah sangatlah penting, ketika peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tidak ada maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam tumbuh kembang anak tersebut.

Peran serta keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja berdampak pada perilaku seksual remaja itu sendiri. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Handayani & Kustanti (2018) mengemukakan bahwa peran serta keterlibatan ayah yang buruk dalam pengasuhan remaja memiliki dampak negatif pada perilaku seksual pranikah remaja artinya semakin baik dan sering keterlibatan dan peran ayah dalam pengasuhan maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah yang terjadi pada remaja, dan sebaliknya. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh National Library of Medicine oleh Ryan (2015) bahwa

anak yang tidak tinggal secepat dengan ayahnya sejak lahir atau pada masa pertengahan tumbuh kembang anak, hal tersebut berpengaruh besar bagi anak wanitanya untuk dalam pembentukan perilaku seksual pranikah lebih awal dibanding anak pria. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Commonwealth university oleh Virginia (dalam Everly, 2008) menunjukkan bahwa ayah memiliki pengaruh yang signifikan bagi anak pria dan wanitanya dalam pembentukan pemahaman serta pola perilaku mengenai seksualitanya, larangan ayah terhadap perilaku seksual pranikah pada anaknya menjadi hal yang kuat dan konsisten untuk anak dalam menjaga prinsip penjagaan bagi harga dirinya. Berikutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Carissima (2012) menyatakan bahwa keterlibatan monitoring serta komunikasi ayah pada remaja memiliki pengaruh dalam hal perilaku seksual pranikah remaja. Semakin tinggi keterlibatan serta peran ayah maka semakin tua usia remaja pria dan wanita dalam melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya.

Peneliti telah melakukan observasi ke sekolah - sekolah sekitar tempat penelitian maupun lingkungan masyarakat sekitar. Hasil observasi menyatakan bahwa terdapat gambaran dinamika pada pergaulan remaja. Beberapa fenomena yang muncul dari hasil pengamatan melibatkan perilaku remaja di lingkungan sekolah, mencakup aspek berpacaran, tawuran, bolos sekolah, dan latar belakang keluarga yang kompleks. Pada perilaku berpacaran diantara beberapa siswa terlihat bahwa anak-anak berpegangan tangan dan saling mengelus kepala dengan penuh kasih sayang di koridor sekolah. Fenomena ini menggambarkan keintiman hubungan di kalangan remaja, yang seringkali menjadi sorotan di tengah lingkungan pendidikan. Pergaulan di luar lingkungan sekolah juga menjadi fokus observasi. Anak-anak Perempuan maupun laki-laki terlihat nongkrong di sekitar area sekolah pada jam sekolah dan diluar jam sekolah bahkan ada yang hingga malam. Kehadiran mereka di tempat-tempat ini menimbulkan pertanyaan tentang aktivitas mereka dan dampaknya terhadap peran guru, orang tua dan akademis mereka. Hal tersebut dapat menjadi cikal bakal dari perilaku seksual yang dapat terjadi diluar lingkungan sekolah.

Observasi tidak hanya terfokus pada perilaku, tetapi juga melibatkan pengamatan terhadap latar belakang keluarga siswa. Sejumlah anak teridentifikasi berasal dari keluarga broken home, yatim, atau mengalami kehilangan peran ayah

dalam rumah tangga. Cerita-cerita yang mereka bagikan kepada guru atau dalam konteks penanganan kasus membuka jendela pandang terhadap tantangan ekstra yang mereka hadapi dalam menghadapi kompleksitas kehidupan remaja. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk menganalisis terkait “Pengaruh *Fatherhood* dalam Perilaku Seksual Pranikah Remaja”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan terdapat identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Sebagian besar remaja telah melakukan perilaku seksual yang melanggar norma sosial.
2. Kurangnya peran ayah dan keterlibatan ayah pada remaja mendorong remaja mencari pemenuhan kebutuhan kasih sayang melalui perilaku seksual di luar norma.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka pembatasan masalah difokuskan kepada *fatherhood* dan Perilaku seksual pranikah remaja.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat pengaruh *fatherhood* terhadap perilaku seksual pranikah remaja?”

1.5 Kegunaan Hasil penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, Adapun kegunaan penelitian ini antara lain yaitu:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat ikut memberikan pengembangan ilmu pengetahuan berupa konsep-konsep yang berkaitan dengan pengaruh *fatherhood* terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai tempat untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan serta syarat untuk menyelesaikan studi S1.

2. Bagi orang tua, Dapat membantu para orang tua khususnya kepada ayah agar dapat mengevaluasi peran serta pengasuhan terhadap anak-anaknya dalam keluarga.
3. Bagi sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai bahan masukan dan evaluasi kepada guru terutama kepada guru bimbingan konseling (BK) agar dapat memberikan pelayanan yang sesuai ketika berhadapan dengan siswa yang memiliki masalah yang berkaitan dengan *fatherhood* maupun perilaku seksual remaja.
4. Bagi siswa, dapat menjadi pelajaran untuk ilmu parenting dimasa yang akan mendatang, dan mengetahui dampak negatif dari perilaku seksual

